

TEORI DALAM PENGAJARAN SASTRA

I Wayan Artika

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Ganesha
Jalan Jend. A Yani 67 Singaraja 81116, Telp. 0362-21541, Fax. 0362-27561
E-mail: batungsel@yahoo.com

ABSTRACT

This article studies about the monotonous of literary teaching which is not the only problem, but also the student's low motivation, the shift from conventional text to digital text, and low esteem perspective on literature. Teacher does not have other choices, except to teach theoretically and monotonously as if there is no other choices. The problem in this study is very basic, it is urgent to talk about something basic too, such as literature definition, power and strength of literature and the situation of literature teaching. To help teachers develop the teaching method, the focus of this article is to talk about literature theories which is explained effectively completed by real example of literature teaching.

Keywords : literature teaching, literature theory

PENDAHULUAN

Perkembangan media massa yang berbasis elektronik, digital, dan jaringan internet berdampak sangat luas bagi hidup manusia. Film misalnya, telah melemahkan hasil revolusi Gutenberg: kebudayaan tulisan, kebudayaan membaca secara pribadi (Dewanto, 1996:95). Manusia memiliki banyak pilihan media dan hampir segala tujuan yang berhubungan dengan teks bisa dipenuhi dengan murah, mudah, cepat, tanpa persoalan jarak. Ketergantungan manusia terhadap tradisi lisan, pertunjukan langsung, membaca sastra cetak terkikis, bahkan semakin menjauhkan manusia dengan teks kertas. Teknologi digital menggeser teknologi cetak. Sastra pustaka/cetakan semakin tergusur sastra digital. Teknologi terbukti membentuk kebudayaan dan gaya hidup.

Sastra cetak memang tetap bertahan namun eksklusif. Di sekolah sastra cetak dijaga oleh politik kurikulum dengan kondisi memprihatinkan. Teknologi digital melegitimasi dua kenyataan, seperti (1) sastra sekolah sebagai mata pelajaran tumpangan dan tidak penting; dan (2) siswa dan guru tidak membaca buku sastra. Pelajaran

mengarang diabaikan, akibatnya hanya sedikit siswa terlatih menulis, biasanya karya ilmiah untuk mewakili sekolah dalam kompetisi menulis ilmiah. Siswa tidak mementaskan sandiwara sekolah atau pertunjukan teater. Tontonan mereka film yang sedang laris di pasar atau di televisi, lagu dalam telefon genggam, program televisi (film kartun, gosip, demo memasak, kontes bakat, pertandingan bola, dll.).

Pengertian Sastra

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Darminta, 1991:875) tercantum lima penjelasan kata 'sastra': (1) bahasa khusus dalam kitab dan bukan bahasa sehari-hari; (2) karya kesenian yang diwujudkan dengan bahasa (gubahan puisi dan prosa yang indah-indah); (3) kitab suci Hindu atau ilmu pengetahuan; (4) pustaka atau buku; dan (5) tulisan atau huruf. Penjelasan kata 'sastra' (Darminta, 1991:875) ditemukan kembali dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun, 1989:786), dengan penjelasan tambahan 'kesusastraan', yaitu karya tulis yang memiliki keunggulan (asli, artistik, indah), seperti roman, cerpen, drama, dan epik. Dalam Kamus Bali-In-

donesia (Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Dati I Bali, 1990:615) tertulis penjelasan 'sastra': pengetahuan, ajaran, ajaran tentang agama, huruf.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pada mulanya 'sastra' memiliki makna atau pengertian yang luas. Dalam masyarakat lama, tidak ada perbedaan tajam antara sastra dan ilmu, antara fiksi dan nonfiksi (dalam pengertian modern). Menurut Luxemburg dkk. (1989:1-2), memang terdapat sekelompok teks tertentu yang dinamakan sastra tetapi garis demarkasi antara sastra dan bukan sastra tidak begitu tetap dan pasti. Hal ini sejalan dengan pandangan Foucault bahwa tidak ada isolasi tekstual (dalam Junus, 1996:1).

Luxemburg dkk. (1989:5) menyatakan, makna sastra bergantung kepada kebudayaan dan zaman. Definisi sastra zaman Romantik: (1) sastra, ciptaan/kreasi dan bukan imitasi, luapan emosi sastrawan dalam menciptakan dunia baru; (b) bersifat otonom, tidak mengacu kepada hal lain, "kata-kata dalam puisi ibarat benda"; (c) adanya koherensi/hubungan yang selaras antara isi dan bentuk; (d) sintesis antara berbagai hal yang bertentangan; dan (6) mengungkapkan hal yang tidak terungkap.

Pandangan kaum Romantik, "sastra adalah ciptaan/kreasi dan bukan imitasi, luapan emosi sastrawan dalam menciptakan dunia baru" paralel dengan "Karya sastra membangun dunia melalui kata karena kata memiliki energi pembentuk citra tentang dunia baru (Ratna, 2007:15).

Menurut kaum formalis Rusia, pengungkapan menjadi ciri khas sastra (dalam Luxemburg dkk., 1989:6), dengan bahasa deotomatisasi, kata dalam bahasa sehari-hari yang telah diketahui maknanya secara luas dan umum, dalam sastra diberi suatu pandangan/pengertian baru. Ryan (2011:1) menjelaskan bahwa sastra, penggunaan bahasa yang dibangun dan dibentuk dengan cara tertentu sehingga bahasa sastra tidak lagi terlihat seperti bahasa pada umumnya. Junus (1996:4) menyoroti bahwa bahasa sastra bersifat halus karena adanya penambahan sesuatu pada bahasa biasa. Menurut Oemarjati (2006:39), bahasa sastra ber-

sifat personal. Danziger dan Johnson (1961) melihat sastra sebagai seni bahasa (dalam Budianta dkk., 2008:7). Karena bahasa, pembaca merasakan pengalaman yang berbeda ketika membaca teks sastra dan nonsastra. Pengertian serupa juga dikemukakan oleh Roman Jakobson, kritikus sastra Rusia, "Sastra mentransformasikan dan mengintensifkan bahasa biasa, menyimpangkan bahasa secara sistematis dari ujaran sehari-hari (dalam Eagleton, 2007:2-3). Eagleton menegaskan bahwa kata kunci 'fakta', 'fiksi', dan 'imajinasi' tidak memadai lagi digunakan untuk menyebut suatu teks sebagai sastra.

Sastra pada zaman Renaissance, segala tulisan bermutu dan abadi/langgeng (Luxemburg dkk., 1989:9). Dalam tradisi Bali, semua yang tertulis disebut sastra/tastra.

Karena demikian beragam pengertian, Luxemburg dkk. (1989:9-10) mengajukan sejumlah kriteria sastra: (1) teks yang disusun bukan untuk komunikasi yang praktis, (2) fiksionalitas atau rekaan, (3) distansi/jarak antara yang terdapat di dalam teks dengan kenyataan, (4) bahasa diolah secara istimewa. Di samping memberi penjelasan mengenai sastra, Luxemburg dkk. (1989:11-12) mengajukan pedoman menggolongkan sastra dan bukan sastra, yaitu (1) sifat rekaan menjadikan sastra tidak mengungkapkan sesuatu kenyataan secara langsung, (2) ketimbang memberi fakta-fakta dokumenter, sastra memberi lebih banyak reaksi pada diri pembaca, dan (3) pengolahan bahasa sastra memberi efek batin. Dalam perkembangannya, 'sastra' tidak digunakan lagi menyebut ilmu pengetahuan dan ajaran karena munculnya kata baru, 'ilmu' atau 'ilmu pengetahuan'. 'Sastra' hanya digunakan untuk menyebut puisi, sandiwara, dan novel (Miller, 2011:2). Menurut Miller, pengertian 'sastra' modern muncul pada abad ke-17, dianut juga di Indonesia.

Persoalan bagi dunia pendidikan muncul karena bangsa Indonesia mengalami keterputusan tradisi ketika masuknya modernisasi Barat, landasan tradisi ditinggalkan dan digantikan oleh yang baru. Sastra klasik sama sekali tidak dikenal

oleh generasi dekade 1970-an, mengenal kebudayaan baru melalui pendidikan formal, televisi, pergaulan antarbangsa, pariwisata, dan internet. Di Barat dan dunia Timur (Jepang, Cina, India) pijakan pada tradisi sastra klasik sangat kuat karena modernisasi berjalan tanpa meninggalkan tradisi. Kesusastraannya, dibawa serta ke alam modernisasi. Di Indonesia modernisasi dipertentangkan dengan tradisi, ebagai bangsa yang lama dijajah, melihat modernisasi lebih baik sehingga hal ini dijadikan alasan mengubur segala tradisi. Modernisasi membentuk sikap merendahkan tradisi dan memuja atau mengagungkan modernisasi (Walt Disney, Hollywood, Miss World, musik pop Barat, coca cola dan ayam goreng Kentucky atau Mc Donal, es krim, komik Jepang dan film kartun, bahkan spageti, atau sushi). Sementara itu wayang kulit, tradisi bercerita lisan, ditinggalkan.

Kekuatan Sastra

Karya sastra memberi akses menuju realitas maya (Miller, 2011:81). Penggunaan kata 'maya', usaha Miller memahami dunia sastra sesuai dengan zaman dewasa ini (dunia internet). Miller menjelaskan mengapa manusia menyukai sastra, karena manusia memiliki kecenderungan hidup di dunia khayal/meta. Di samping kecenderungan hidup dalam dunia khayal, manusia juga ingin melakukan kehidupan dunia khayal tersebut pada dunia nyata. Setelah membaca Huckleberry merasa tindakannya benar, yaitu menjelajahi hutan gunung di malam hari dan tidur di antara pepohonan dengan ketentraman yang tidak pernah didapat di rumahnya (Oe (1994:159). Setelah Laskar Pelangi (novel dan film) meledak di pasaran, tiba-tiba ada euforia melihat Belitong, desa Laskar Pelangi. Miller mengatakan (2011:81), "Kebutuhan untuk memasuki suatu realitas maya dalam hal tertentu akan mendinginkan rasa puas." Karya sastra hidup sebagai teater internal pada diri pembaca hanya melalui kata yang ada di dalam buku (Miller, 2011:116).

Peran sastra bagi manusia, alasan kuat mengapa sastra tetap ada dalam kehidupan ma-

nusia. Karya klasik tetap dibaca sepanjang masa, karya baru diciptakan. Dongeng dari dunia kuno selalu diceritakan/dibacakan. Untuk memahami hal ini perlu mengungkapkan/mengajukan kekuatan yang dimiliki sastra. Miller (2011) menguraikan sejumlah alasan mengenai hal ini: (1) sastra mendapat inspirasinya dari kekuatan ilahi, (2) mampu membangkitkan kecerahan fana, (3) karena terinspirasi ilahi maka adalah kekuatan baru untuk membentuk dan mengubah masyarakat, (4) penyair pencetus hukum, (5) salah satu cara yang paling cepat menjadi berbudaya dan masuk ke dalam kebudayaan orang lain, (6) menyediakan ruang bagi pembaca bersimpati dalam dunia fiktif, (7) mampu menciptakan alam khayal bagi manusia, (8) mampu membangkitkan rasa takut dan kasihan yang disukai manusia, (9) memberi kenikmatan, (10) memiliki fungsi sosial, (11) merepresentasikan realitas secara akurat/valid, (12) mampu membentuk struktur dan keyakinan sosial, (13) tidak hanya menampilkan apa yang sebenarnya terjadi tetapi apa yang dapat terjadi, (14) memberi efek kepada para pembacanya, dan (14) memiliki fungsi kritis yang berpengaruh, untuk menentang ideologi hegemoni.

Karena sastra merepresentasikan realitas secara akurat/valid, Teeuw (1994:224-249) misalnya membaca Pengakuan Priyem (Linus Suaryadi A.G., 1986) dan Canting (Arswendo Atmowiloto, 1985) sebagai karya yang mengungkapkan kehidupan priyayi/bangsawan Jawa. Demikian pula Mulder (1982a:313), sastra dikatakan ungkapan alam pikiran penduduk. Pada karangan lain Mulder mengemukakan bahwa semua karya sastra pantas dibaca bila ingin memperoleh suatu gambaran historis mengenai pergeseran nilai di dalam suatu masyarakat.

Pentingnya sastra (dalam hal ini cerita rakyat) juga dikemukakan dalam Darmawijaya (1994:295-314). Darmawijaya (1994:295) mengutip pendapat Anthony de Mello, "jarak paling dekat antara manusia dan kebenaran itu cerita". Pandangan ini terkait erat dengan kehidupan religius Anthony de Mello, selaku pendeta. Ia menggunakan cerita sebagai media meditasi sehingga

makna kebenaran yang dimaksud, kebenaran hakiki. Bagi Anthony de Mello, cerita jarak yang paling pendek antara manusia dan kebenaran. Darmawijaya juga mengungkapkan pandangannya sendiri mengenai keunggulan cerita atau rahasia sebuah cerita, ialah bahwa orang tidak merasa diajar, melainkan diajak berpikir; bukan digurui, melainkan ditantang memahami, ikut merasakan, dan membuka cakrawala hati (Darmawijaya, 1994:299). Telah dikemukakan di Inggris pada tahun 1580 oleh Sir Philip Sidney, dengan mengutip pendapat penyair Latin Ovid, bahwa misi sastra, mengajar dengan cara membahagiakan (dalam Barry, 2010:25). Pernyataan "ikut merasakan" pada pandangan Darmawijaya sejalan dengan Miller (2011:94), sastra memiliki daya membangun simpati pembaca. Pandangan Darmawijaya yang mengatakan bahwa orang tidak merasa diajar melainkan diajak berpikir, sejalan dengan Scott (1968), "di dalam membaca karya sastra pembaca menemukan (bukan diajari) nilai kemanusiaan" (dalam Basuki, 2005:20).

Nilai cerita rakyat dapat ditelusuri melalui sejarah lahirnya cerita rakyat di tengah masyarakat. Menurut Darmawijaya (1994:301), sebuah cerita penuh dengan berbagai kemungkinan pemahaman pengalaman manusia terhadap kebenaran, kebijaksanaan, keheningan, pesan kehidupan, warna-warni lingkungan, alam dan misterinya, manusia dan relasinya. Cerita rakyat, walaupun sangat sederhana, mencerminkan pengalaman manusia yang amat mendalam dan mengungkap berbagai unsur kebudayaan suatu bangsa (Darmawijaya, 1994:302). Pendapat ini sejalan dengan Miller (2011:90), sastra cara untuk masuk ke dalam kebudayaan lain. Cerita rakyat juga mempunyai pesan bagi kehidupan bersama (Darmawijaya, 1994:302). Karena sedemikian besarnya manfaat cerita rakyat, maka "Cerita rakyat adalah buah-buahan segar pengalaman hidup manusia yang amat menggairahkan, mampu memberikan gizi kehidupan yang sehat" (Darmawijaya, 1994:308). Basuki (2005:20) mengutip Perrine (1959) mengenai kategori sastra interpretative literature. Sastra kategori ini ditulis untuk

memperluas, memperdalam, mempertajam kesadaran pembaca mengenai kehidupan. Interpretative literature membawa pembaca lebih dalam ke dunia nyata, membuat orang mampu memahami masalahnya, lebih memahami kehidupan dan eksistensi manusia (Perrine, 1959, dalam Basuki, 2005:20).

Ada dua kutub pandangan yang saling bertentangan. As'ad (2006:15-16) mengemukakan pertanyaan, apakah sastra ditulis untuk sastra itu sendiri atau untuk melakukan perubahan sosial? Pendapat pertama mengatakan bahwa sastra ditulis demi nilai estetik. Alasan pendapat ini dikutip dari Gao (2000), sastra tetap sebagai suara individu dan jika sastra menjadi alat politik atau suara kelas maka adalah propaganda (dalam As'ad, 2006:16). Pendapat kedua mengatakan, sastra adalah alat perubahan sosial. Menurut Marquez (1991), menulis cara terbaik bagi penulis melayani revolusi atau bagi Grass (1999), sastra alat perjuangan (dalam As'ad, 2006:18-19). Pendapat senada, "Tujuan sastra pada hakikatnya memperbaiki kehidupan dan menyebarkan nilai manusiawi" (Barry, 2010:22).

Situasi Pengajaran Sastra

Khusus untuk pengajaran sastra tingkat menengah di Indonesia, bagi Oemarjati (2006:36) dalam kondisi quo vadis. Pengajaran sastra hanya sebagai "embelan" pengajaran bahasa (Oemarjati, 2006:38). Basuki (2005:19) mengungkapkan beberapa hal: (1) pengajaran bahasa terlalu berfokus kepada ilmu/pengetahuan bahasa, (2) keterbatasan waktu menyebabkan guru tidak mengajarkan sastra/mengabaikan sastra, (3) kemampuan guru bahasa Indonesia di bidang sastra sangat minim, (4) sastra tidak dianggap penting atau sebagai materi pelajaran yang serius/berat karena sastra hanya menghibur. Basuki (2005:20) mengemukakan, persoalan ini disebabkan oleh tidak tersedia peluang bagi siswa berdialog dengan karya sastra Indonesia. Menurut Basuki, masih ada masalah lain yang dihadapi siswa: sulit memilih mana karya yang baik dan yang kurang baik. Guru tidak peduli apa bacaan siswanya.

Ketika mereka "gandrung" membaca novel belasan tahun (teenlit), membaca karya "Kambing Jantan" (Raditya Dika), memburu Herry Potter (J.K. Rowling), guru tidak memberi pemahaman atas karya itu karena guru sendiri tidak mengikuti perkembangan industri buku dan tidak membaca. Sehingga ketika novel Negeri Lima Menara (Ahmad Fuadi) atau Ranah Tiga Warna (Ahmad Fuadi) terbit dan menjadi pembicaraan di media massa dan di jejaring sosial, guru bergeming.

Lemahnya pengajaran sastra di sekolah tidak bisa dilepaskan dari perkembangan media sosial modern, seperti radio, sinema, televisi, video, internet. Menurut Miller (2011:9). Dulu sastra cetak, cara utama menanamkan berbagai gagasan dan mempelajari sesuatu. Sekarang peran itu diambil alih oleh media sosial. Kini lebih banyak orang menghabiskan waktu menonton televisi dan berselancar di internet (Miller, 2011:9). Pada kondisi Indonesia, yang dasar budaya bacanya belum kuat, pesatnya perkembangan media sosial semakin menjauhkan dari penanaman dasar budaya baca.

Dengan menyadari bahwa manfaat/nilai sastra sangat besar, pengajaran sastra harus dipulihkan. Hal ini sudah dirintis oleh BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) dengan menetapkan instrumen standar karya sastra Indonesia unggulan. Ada usaha pemerintah pusat membina minat baca sastra melalui lembaga sekolah.

Pengajaran sastra membutuhkan landasan esensial. Guru harus memiliki pengalaman nyata dalam bidang sastra (membaca karya dalam jangkauan yang luas, menulis secara praktis, mengulas karya sastra, mengoleksi buku sastra, tahu teori sastra). Hal ini dinyatakan dengan "keakraban guru dengan karya sastra, keakraban guru dengan perjalanan kreatif pengarang" (Oemarjati, 2006:41). Pengalaman ini menjadi jaminan kepada siswa bahwa mengalami/melakoni sastra tidak rugi/bukan satu hal yang remeh. Berhadapan dengan guru sastra yang memiliki pengalaman nyata, siswa percaya kepada guru tersebut. Kepercayaan, keyakinan siswa kepada

gurunya menjadi pengajaran yang berarti.

Dasar pengajaran sastra, pengalaman imajinatif kreatif estetik secara langsung. Namun jarang sekali guru memiliki pengalaman ini. Jangankan menjadi penulis sastra, pemain drama, membaca karya sajak idak. Mereka tidak tahu perkembangan mutakhir sastra Indonesia. Pengajaran jalan di tempat dan siswa memahami, sastra materi pelajaran yang tidak serius, tidak perlu dipelajari. Guru jarang membaca karya sastra yang dimuat di koran atau majalah, misalnya cerpen di hari Minggu atau cerita bersambung di majalah wanita, mudah didapat dan menampilkan cerita yang menarik.

Di samping itu, persoalan lain, terbatasnya pengetahuan teori sastra guru. Pengajaran tanpa teori yang jelas dan kuat tentu tidak memiliki pijakan dan arah. Teori sastra berkembang sangat pesat, sejalan perkembangan teori sosial, dalam hal ini guru sangat etinggalan zaman. Teori sastra yang beragam memberi peluang pengajaran sastra sangat bervariasi.

Teori sastra yang paling diketahui guru, teori struktural, yang mengatakan karya memiliki berbagai elemen, satu sama lain saling berhubungan (Ryan, 2011:41). Dalam kelas, teori ini menjelma menjadi sejumlah fakta pengajaran tentang unsur intrinsik dan ekstrinsik sastra. Padahal sastra tidak hanya mengenai struktur intrinsik dan ekstrinsik. Untuk memvariasikan pengajaran sastra, guru harus tahu beberapa teori sastra, seperti formalisme, strukturalisme, psikoanalisis, marxisme, gender, postkolonial, sejarah baru, semiotik, resepsi, feminis, lesbian dan gay, postmodern, dekonstruksi, dan lain sebagainya.

Strukturalisme berkembang pertama kali di Prancis pada tahun 1950-an, dipelopori antropolog Claude Levi-Strauss (1908-2009) dan kritikus Roland Barthes (1915-1980). Pandangan dasar strukturalisme, segala hal tidak dapat dipahami secara terpisah dari hal lain; harus dilihat dalam konteks struktur lebih besar, dimana hal tersebut bagiannya (Barry, 2010:45). Jika teori ini diterapkan pada cerpen, sebuah struktur yang tersusun oleh elemen/unsur/bagian: tema, tokoh,

seting, gaya bahasa, alur, amanat, konteks sosial karya, status sosial pengarang. Unsur cerpen tersebut harus diidentifikasi dan dibedakan dengan unsur lainnya. Lalu, dipahami bagaimana hubungan antarstruktur tersebut dalam membangun sebuah struktur yang lebih besar (cerpen). Pengajaran menunjukkan, guru mengajari siswa sebatas menemukan unsur karya sastra, menyalahi kodrat karya (sebagai keutuhan) karena dipahami melalui bagiannya yang sengaja dipisah. Salah satu pertanyaan menarik didiskusikan dalam pengajaran struktural, bagaimana hubungan antara hukum karmapala dan alur sebab-akibat dalam novel Sukreni Gadis Bali (Pandji Tisna, 1936).

Postrukturalisme muncul di Prancis pada tahun 1960-an, dengan tokohnya Jacques Derrida (1930-2004) dan Roland Barthes. Poststrukturalisme kontras dengan strukturalisme karena sebagai kelanjutan tetapi pemberontakan terhadap strukturalisme (Barry, 2010:71). Barry (2010:73-76) menguraikan, strukturalisme menginginkan/memandang bahwa pengetahuan itu objektif, postrukturalisme menganut pandangan, tidak ada fakta objektif, yang ada adalah interpretasi karena tidak bisa mengetahui apapun dengan pasti. Gaya tulisan strukturalis abstrak, rapat, tidak memihak, eksposisinya teratur, dan dingin. Gaya tulisan poststrukturalis cenderung emotif, nadanya mendesak, merangkul pembaca secara hangat. Strukturalisme memandang, makna bahasa tetap, poststrukturalisme memandang sebaliknya, makna kata sering tergelincir, tumpah, dan pengguna kata hanya bisa berusaha mengisi makna pada wadah kata yang digunakannya, bagaimana makna diterima oleh si penerima, di luar kuasa pengguna. Strukturalisme memandang manusia sebagai subjek individualis dengan entitas independen, postrukturalisme memandang individu produk kekuatan sosial.

Jika teori postrukturalisme diterapkan dalam pengajaran sastra maka sangat kontras antara makna atau maksud karya bersumber dari pengarang dengan pandangan, pengarang sama sekali tidak memiliki wewenang atas makna/

maksud/tujuan karya karena pembaca yang menentukan.

Dekonstruksi lahir dari pemikiran Jaques Derrida pada tahun 1966. Dekonstruksi menolak pusat dan kemutlakan alam semesta dan peradaban, yang diterima sebagai "sudah semestinya terjadi" (Barry, 2010:78). Penghancuran pusat dan kemutlakan itu terjadi karena peristiwa sejarah atau penemuan ilmu. Penerapan dekonstruksi dalam pengajaran lebih mudah diterapkan dalam karya klasik, yang mencoba dipahami sesuai dengan keinginan lama. Pertanyaan ini bisa didiskusikan: (1) Siapakah sebenarnya Lubdaka dalam Siwaratri Kalpa?; Patutkah diteladani atau dijadikan tipe ideal pemuja Siwa?; (2) Apakah cinta sejati harus berakhir tragis dalam kisah Sampik?; Sebodoh itukah Babah Sampik, padahal dia telah tamat bersekolah?; (3) Mengapa seorang satria-abdi menyerahkan jiwanya dan cinta sejatinya atas nama kepatuhan kepada raja lantaran sepucuk surat yang belum tentu benar, seperti dikisahkan dalam Jayaprana Layonsari?; (4) Sebodoh itukah A.A. Lila, demi cinta kepada perempuan jaba, ia lebih memilih cinta dan mengkhianati orang tuanya, seperti dalam cerpen "Ketika Kentongan Dipukul di Bale Banjar" (I Nyoman Rasta Sindu, 1972)?

Psikoanalisis menggunakan teknik psikoanalisis dalam menafsirkan sastra. Psikoanalisis, teori spesifik tentang cara kerja pikiran, insting, dan seksualitas yang dikembangkan oleh Sigmud Freud (1856-1939) dari Austria (Barry, 2010:113). Menurut Barry (2010:115), sastra sama seperti mimpi, tidak membuat pernyataan secara eksplisit atau menghindari pernyataan langsung atau terbuka. Materi direpresentasikan dalam mimpi menjadi citra, simbol, metafora; karena itu mimpi bukan tentang sesuatu tetapi menunjukkan sesuatu (Barry, 2010:117). Penerapan psikoanalisis dalam pengajaran sastra berdasarkan teori mimpi Sigmud Freud. Secara nyata-ta hal ini tampak pada interpretasi psikoanalisis yang diterapkan dalam menafsirkan karya sastra. Bisa pula dengan cara memperhatikan konteks psikologi karya yang termanifestasikan

melalui tokoh atau permasalahan karya dengan mengabaikan konteks sosial atau sejarah. Kata kunci dalam psikoanalisis Sigmund Freud bisa digunakan sebagai pedoman dalam pengajaran sastra, seperti (1) pikiran tak sadar (bagian dari pikiran yang berada di luar kesadaran tetapi berpengaruh kuat kepada tindakan-tindakan), (2) represi (melupakan/mengabaikan trauma di masa lalu sehingga dipaksa keluar menempati pikiran tak sadar), (3) sublimasi (materi yang telah direpresi dimunculkan lagi), (4) id (pikiran tak sadar), ego (pikiran sadar), superego (hati nurani), (4) kompleks Oedipus (bayi laki-laki memiliki hasrat melenyapkan ayahnya dan menjalin hubungan dengan ibunya, mitra seksualnya), (5) seksualitas infantil (seksualitas telah dimulai saat bayi), (6) libido (dorongan energi yang diasosiasikan dengan hasrat seksual), (7) kerja mimpi (peristiwa atau hasrat yang nyata diubah menjadi citra dalam mimpi).

Feminisme berakar pada pandangan bahwa sastra menyebarkan citra perempuan, tampak pada pergeseran dari androteks (buku karya laki-laki) ke ginoteks (buku karya perempuan) (Barry, 2010:145). Dalam pengajaran sastra bisa dilakukan dengan mendiskusikan kekhasan bahasa pengarang perempuan atau representasi perempuan dalam karya sastra; apakah terdapat perbedaan yang jelas antara pengarang laki-laki dan perempuan dalam merepresentasikan perempuan. Bisa pula menelusuri bagaimana citra perempuan Bali dalam cerita Ni Tuung Kuning atau Men Brayut.

Teori lesbian/gay melakukan dekonstruksi atas kemapanan konsep keteroseksual, menolak usaha pemerintah atau agama dalam melanggengkan masyarakat heteroseksual karena sesuai kenyataan homoseksual selalu ada dalam masyarakat (Barry, 2010:169). Barry menjelaskan, teori ini melawan gerakan antigay/antilesbian. Dalam pengajaran sastra yang dapat dijadikan materi diskusi, munculnya persoalan homoseks di dalam karya sastra. Bisa pula mengidentifikasi bagaimana deskripsi kecantikan laki-laki dalam novel Lelaki Terindah (Andrei Aksana, 2005). Bisa pula mendiskusikan lesbianisme

dalam Tarian Bumi (Oka Rusmini); jalan seorang perempuan menolak kuasa laki-laki dalam budaya patriarki di Bali. Bisa pula mencermati adegan percintaan homoseksual digambarkan dalam novel Centhini, Kekasih yang Tersembunyi (Elisabeth D. Inandiak, 2008).

Teori Marxis mengatakan bahwa sastra memiliki fungsi politik dengan komitmen pada perubahan sosial dan emansipasi kelas pekerja (Birchal, 1977:94). Swingewood (1977:131) mengutip pendapat Karl Marx, sastra ideologi untuk menjelaskan peranan sastra dalam perjuangan ideologi. Menurut Swingewood, sastra ekspresi secara langsung kepentingan dan perjuangan kelas. Sastra lahir dari hubungan antara pengarang selaku individu, ideologi, dan struktur sosial (Swingewood, 1977:133), sejalan dengan doktrin sastra Marxis, "sifat dasar sastra dipengaruhi oleh kondisi sosial politik tempat ia diproduksi" (Barry, 2010:195). Teori ini dalam pengajaran sastra bisa dilakukan dengan cara (1) melihat struktur karya sastra, apakah mencerminkan struktur masyarakat berdasarkan pandangan Marxisme (massa rakyat pekerja yang tertindas, perjuangan kelas, dan sosialisme), (2) muatan propaganda ideologi/partai dalam karya sastra Lekra (Artika, 2014).

Sejarah baru (*new historicism*), diperkenalkan Stephen Greenblatt tahun 1980, menggunakan metode membaca paralel karya sastra dan teks nonsastra yang berasal dari periode sejarah yang sama (Barry, 2010:201). Teks sastra ditempatkan dalam kerangka teks nonsastra. Secara konkret penerapan sejarah baru dalam pengajaran sastra dengan membaca secara paralel cerpen "Mangku Mencari Doa di Daratan Jauh" (Martin Aleida, 2009) dengan buku Ladang Hitam di Pulau Dewa, Pembantaian Massal di Bali 1965 (Suryawan, 2007). Makna cerpen itu ditelusuri melalui paralelitas cerpen dan teks nonsastra.

Postkolonial muncul tahun 1990-an dengan beberapa tokoh: Gayatri Sivak, Homi Bhabha, dan Edward Said. Karena Barat identik dengan kolonialisme, maka postkolonial menolak segala universalisme sastra Barat. Perhatikan

teori postkolonial pada representasi budaya lain (di luar Barat) dalam sastra. Menurut Day dan Foulcher (2008:2), postkolonial membicarakan bagaimana teks sastra dengan berbagai caranya mengungkapkan jejak perjumpaan kolonial (konfrontasi antarras, antarbangsa, dan antarbudaya) dalam kondisi hubungan kekuasaan tidak setara, membentuk pengalaman manusia secara signifikan. Pendapat lain mengatakan, postkolonial suatu kajian tentang bagaimana sastra mengungkapkan jejak kolonialisme dari segi konfrontasi ras, bangsa, kebudayaan dalam lingkup hubungan penjajah dan si terjajah (Budiman, 2008:ix). Postkolonial diterapkan dalam pengajaran sastra, dapat membicarakan novel *Sebuah Desa Bernama Po-on* (Jose, 1988) atau mengkaji buku *Revolusi di Nusa Damai* (K'tut Tantri, 1964) dengan fokus pada keterlibatan K'tut Tantri dalam Revolusi Indonesia.

Resepsi sastra, teori yang ditopang prinsip: (1) makna karya berubah sesuai dengan kode, keinginan, dan harapan pembaca; (2) informasi dalam karya yang sampai kepada pembaca beragam, bergantung kepada segala kesanggupan pembacanya (Lotman dalam Junus, 1985:27). Pengajaran sastra dengan teori resepsi sangat menarik dan bersifat demokratis, sesuai hakikat sastra yang multitafsir. Pengajaran bisa mendiskusikan bagaimana resepsi siswa terhadap "antara cinta, kasta, dan orang tua" setelah membaca cerpen "Ketika Kentongan Dipukul di Bale Banjar" (Nyoman Rasta Sindu, 1972); bagaimana pandangan terhadap perkawinan nyentana setelah membaca novel *Tarian Bumi* (Oka Rusmini); serta bagaimana pandangan kelompok siswa triwangsa dan siswa jaba atau siswa non-Bali terhadap persoalan kasta dalam *Tarian Bumi*.

Interteks, teori sastra yang dikembangkan Julia Kristeva pada tahun 1960, hakikatnya, "teks yang di dalamnya ada teks lain" (Junus, 1985:87). Hubungan interteks ada dua jenis, yang mendukung dan menentang teks lain. Pada umumnya kajian interteks dalam studi sastra, menggunakan teks yang sejenis, yaitu sastra. Pengajaran sastra dengan teori interteks dapat dilakukan dengan

cara menemukan cerita wayang dalam karya sastra; bisa juga dengan melacak cerita rakyat yang denagn tema sama.

Tujuan Mempelajari Sastra

Belajar apapun di sekolah tidak bisa lepas dari tujuan kurikulum, pengajaran sastra juga membentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Tujuan dasar ini dikembangkan pada pengajaran sastra. Sastra membentuk sikap namun tidak bisa dilaksanakan secara instan karena latar belakang siswa sangat beragam, sikap baru yang ingin dibentuk membutuhkan proses panjang berkesinambungan.

Sikap yang ingin dibentuk melalui pengajaran sastra/pengalaman sastra, segala sikap yang ideal. Hal ini sejalan dengan salah satu fungsi sastra: pendidikan nilai. Oemarjati (2006:39) menguraikan tujuan pengajaran sastra untuk mengembangkan aspek afektif siswa dan bukan kognitif. Menurut Oemarjati, tujuan akhir pengajaran sastra, memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya lebih tanggap terhadap peristiwa manusiawi, pengenalan dan rasa hormat terhadap tata nilai, baik dalam konteks individu maupun sosial.

Pengetahuan sastra, informasi teori tentang sastra, dapat dipilah menjadi: (1) pengetahuan puisi, (2) prosa, (3) drama, (4) pengetahuan teori, kritik, dan sejarah sastra, (5) pengetahuan aliran sastra.

Dalam pengajaran/pengalaman sastra, keterampilan siswa dilatih, seperti (1) menyimak dongeng, (2) menonton teater/sandiwara, (3) membacakan cerita pendek, (4) membaca puisi, (5) melakukan monolog, (6) bermain drama, (7) melakukan kerja tim menggarap pertunjukan drama, (8) produksi karya sastra. Bagian keterampilan dalam pengajaran sastra tidak diperhatikan oleh para guru bahasa Indonesia. Padahal bagian ini sangat menantang siswa. Bagian inilah yang harus menjadi fokus pengajaran sastra dalam kurikulum 2013.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan, perlu disimpulkan sejumlah pandangan. Guru sastra menghadapi tantangan berat karena minat siswa terhadap sastra sangat kurang, apalagi jika dikaitkan dengan minimnya pengenalan siswa dengan dunia sastra di era digital. Sejak lama memang pengajaran sastra bermasalah karena tidak memperoleh perhatian serius guru dan siswa, konsekuensi pandangan meremehkan peran sastra. Manfaat sastra pun seolah hilang sehingga memperkuat pendapat, tidak perlu mempelajari sastra atau membaca karya sastra. Sastra memang diajarkan di sekolah secara monoton teoretis, menyalahi hakikat sastra yang harus dialami dan diinternalisasi secara imajinatif, estetis. Pengajaran sastra yang monoton atau miskin inovasi bertumpu pada teori struktural. Banyak teori sastra yang sangat mudah diterapkan, tidak dikenal guru. Peran teori sangat penting dalam pengajaran sastra, untuk menghindari kebosanan siswa dan untuk menciptakan tantangan belajar sastra secara otentik, dan menjadi tumpuan pembelajaran yang bisa dipertanggungjawabkan. Mengingat sedemikian beragamnya teori sastra dan produksi sastra yang tidak pernah berhenti, maka pengajaran sastra harus bertumpu kepada berbagai teori sastra. Tanpa teori sastra yang memadai pengajaran sastra akan (1) monoton karena menggunakan satu teori, (2) dangkal, (3) kurang bermakna karena tidak dikaitkan dengan ilmu lain. Pengajaran sastra harus memberi pengalaman nyata dalam berbagai tingkatan kualitas. Hanya dengan pengalaman nyata, siswa memperoleh pelatihan keterampilan sastra, memasuki dunia sastra, dan memetik makna. Sastra tidak bisa diajarkan, hanya bisa dialami. Guru sastra berperan membagi pengalaman dan atas itu siswa mencipta pengalaman sendiri.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mahasaraswati Denpasar, yang mengundang penulis untuk membicarakan perso-

alan ini dalam Seminar Bahasa, Sastra Indonesia, Perfilman, dan Pengajarannya, 12 Oktober 2013. Karangan ini hasil revisi atas berbagai masukan yang muncul dari peserta dalam seminar tersebut, sehingga dapat memberi sumbangan berarti kepada dunia pengajaran sastra di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksana, Andrei. 2005. *Lelaki Terindah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Aleida, Martin. 2009. *Mati Baik-baik Kawan*. Yogyakarta: Akar Indonesia.
- Artika, I Wayan. 2014. "Representasi Ideologi dalam Sastra Lekra: Kajian New Historicism Antologi *Gugur Merah dan Laporan dari Bawah* (Disertasi). Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- As'ad, Rodhi. 2006. *Sidang Sastrawan Dunia: Suatu Hari di Akademi Swedia dalam RS Zen ed. Pengakuan para Sastrawan Dunia Pemenang Nobel*. Yogyakarta: Pinus. hal. 5-20.
- Barry, Peter. 2010. *Beginning Theory: Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya* (Harviah Widyawati dan Evy Setyarini, pentj.). Yogyakarta: Jalasutra.
- Basuki, Sunaryono KS. 2006. *Sastra Indonesia Numpang "Numpang"*. dalam Sastra Kita Numpang "Numpang". Yogyakarta Pinus dan Singaraja: Jurnal Prasi. hal. 19-22.
- Birchall, Ian H. 1977. *Marxism and Literature*. dalam: Wolf, Janet dan Routh, Jane editor. *The Sociology of Literature Theoretical Approaches*. Keele: University of Keele. hal. 92-108.
- Budianta, Melani dkk. 2008. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang: Indonesiatara.
- Budiman, Maneke. 2008. *Masalah Sudut Pandang dan Dilema Kritik Postkolonial*. dalam Day, Toni dan Foulcher, Keith ed.: *Sastra Indonesia Modern Kritik Postkolonial*. Jakarta: Buku Obor dan KITLV. hal. ix-xxiii.
- Darmawijaya, ST. 1994. *Cerita Rakyat sebagai Pembawa Hikmat, sebuah Tinjauan Budaya dalam MA, G. Moedjanto ed.: Tantangan Kemanusiaan Universitas*. Yogyakarta: Kanisius. hal. 295-314.
- Day, Toni dan Foulcher, Keith. 2008. *Bahasa Postkolonial dalam sastra Indonesia Modern*. dalam Day, Toni dan Foulcher, Keith ed.: *Sastra Indonesia Modern Kritik Postkolonial*. Jakarta: Buku Obor dan KITLV. hal. 1-23.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Moeliono, Anton M. pe-

nyunting penyelia). Jakarta: Balai Pustaka.

Dewanto, Nirwan. 1996. *Senjakala Kebudayaan*. Yogyakarta: Bentang.

Dinas Pendidikan Dasar Dati I Bali. 1990. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Dati I Bali

Eagleton, Terry. 2007. *Teori Sastra, sebuah Pengantar Komprehensif* (Harfiah Widyawati dan Evi Setyarini pentj.). Yogyakarta: Jalasutra.

Inandiak, Elisabeth D. 2006. *Centhini, Kekasih yang Tersembunyi*. Yogyakarta: Babad Alas.

Jose, F. Sionil. 1988. *Sebuah Desa Bernama Po-on*. (Kus-tiniyati Mochtar pentj.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.

Junus, Umar. 1996. *Teori Sastera dan Permasalahan Sastra Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Miller, J. Hillis. 2011. *On Literature, Aspek Kajian Sastra* (Bethari Anissa Ismayasari pentj.). Yogyakarta: Jalasutra.

Mulder, Niels. 1982. *Memahami Masyarakat Lewat Sastra*. dalam Basis, Majalah Kebudayaan, Agustus-1982-XXXI-8. Yogyakarta: Yayasan BP Basis. hal. 309-313.

Mulder, Niels. 1982. *Memilih Hasil Sastra yang Relevan bagi seorang Sosiolog*. dalam Basis, Majalah Kebudayaan, November-1982-XXXI-11. Yogyakarta: Yayasan BP Basis. hal. 414-421.

Oemarjati, Boen S. 2006. *Pengajaran Sastra pada Pendidikan Menengah di Indonesia: Quo Vadis*. Susastra 3. Volume 2/Nomor 3. Jakarta: HISKI. hal. 36-52.

Poerwadarminta, W.J.S. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rosidi, Ajip. 1995. *Sastera dan Budaya, Kedaerahan dalam Keindonesiaa*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Ryan, Michael. 2011. *Teori Sastra, sebuah Pengantar Praktis* (Bethari Anissa Ismayasari pentj.). Yogyakarta: Jalasutra.

Sumardjo, Jakob. 1992. *Lintasan Sastra Indonesia Modern I*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.

Suryawan, I Ngurah. 2007. *Ladang Hitam di Pulau Dewa, Pembantaian Massal 1965 di Bali*. Yogyakarta: Galang Press.

Swingewood, Alan. 1977. *Marxist approaches to the study of literature*. dalam: Wolf, Janet dan Routh, Jane editor. *The Sociology of Literature Theoretical Approaches*. Keele: University of Keele. hal. 131-149.

Tantri, K'tut. 1964. *Revolusi di Nusa Damai*. Jakarta: Gunung Agung.

Teeuw, A. 1994. *Indonesia antara Kelisanan dan Keberak-*

saraan. Jakarta: Pustaka jaya.